

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN, INISIASI MENYUSUI DINI, DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS SUNGAI MENANG TAHUN 2022

Sella Juli Anggreini¹, Ahmad Arif², Eka Afrika³
S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang^{1,2,3}
sellajulia618@gmail.com¹afrikaeka@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Breast milk is the main and most perfect food for babies.. Data from the World Health Organization (WHO) in 2016 shows that the average exclusive breastfeeding in the world is around 38%. In Indonesia, as many as 96% of women have breastfed their children in their lifetime, but only 42% have received exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between employment status, early initiation of breastfeeding, and husband's support simultaneously with exclusive breastfeeding at the Sungai Menang Health Center, Ogan Komering Ilir Regency in 2022. This study used an analytical survey method with a Cross Sectional approach. This research was carried out by the Sungai Menang Health Center, Ogan Komering Ilir Regency in 2022. With a total sample of 94 respondents, the sampling technique used was the accidental sampling technique. The variables that must be studied are independent (occupational status, early initiation of breastfeeding and husband's support) and dependent (exclusive breastfeeding). The results of the statistical test of the chi-square variable of employment status obtained value = 0.012, early initiation of breastfeeding variable value = 0.005, and husband's support variable value = 0.000 this indicates that there is a significant relationship between employment status, early initiation of breastfeeding and husband's support for exclusive breastfeeding. at Sungai Menang Health Center, Ogan Komering Ilir District in 2022

Keywords : *Employment Status, Early Initiation of Breastfeeding, Husband's Support and Exclusive Breastfeeding*

ABSTRAK

ASI merupakan makanan utama dan paling sempurna bagi bayi. Dimana ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif. Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan, inisiasi menyusui dini, dan dukungan suami secara simultan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering ilir Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering ilir Tahun 2022.dengan jumlah sampel 94 responden tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling*. Variable yang diteliti yaitu independen (status pekerjaan, inisiasi menyusui dini dan dukungan suami) maupun dependen (pemberian ASI eksklusif). Hasil uji statistik *chi-square* variable status pekerjaan didapatkan p value = 0,012, variable inisiasi menyusui dini p value = 0,005, dan variable dukungan suami p value = 0,000 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan, inisiasi menyusui dini dan dukungan suami pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering ilir Tahun 2022

Kata kunci : Status Pekerjaan, Inisiasi Menyusui Dini, Dukungan Suami dan ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Indikator kesejahteraan suatu negara

salah satunya dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu

mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (SDGs, tujuan-3). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan (UNICEF. 2018).

Pemberian nutrisi yang tepat pada enam bulan pertama kehidupan bayi adalah dengan memberikan air susu ibu ASI secara eksklusif pemberian ASI secara eksklusif tanpa tambahan minuman atau makanan lain seperti air putih air teh, jeruk, madu, susu buatan, pisang, pepaya, bubur, biskuit, maupun nasi sampai umur enam bulan sangat dianjurkan (Kuspriyant 2016). Asi merupakan makanan utama dan paling sempurna bagi bayi. Dimana ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Pollard 2015)

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018). Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan

stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO. 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Persentase bayi usia 6 bulan yang mendapatkan asi eksklusif per Provinsi di Indonesia dalam (Persen). Pada tahun 2018 persentase pemberian asi eksklusif di Indonesia berjumlah 44,71%, pada tahun 2019 berjumlah 49,51% dan pada tahun 2020 berjumlah 55,96% (Kemenkes RI 2020)

Target pemberian ASI Eksklusif tahun 2020 menurut RPJMN adalah 44%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang terhimpun menurut laporan ASIE di Dinkes Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,06% menjadi 60,0% dibandingkan tahun 2019 (59,94%) dan juga telah mencapai target RPJMN. hanya 1 kab./kota (5,9%) dengan cakupan ASI Eksklusif belum mencapai target yaitu Kab. Ogan Ilir. (Profil Sumsel 2020)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Cakupan menurun 2,9% dibanding tahun 2018 dengan cakupan 60,8%. Cakupan pemberian ASI eksklusif yang terhimpun di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 adalah sebesar 57,8%, belum mencapai target program. Tahun 2020 didapatkan Target program untuk pemberian ASI eksklusif adalah sebesar 62%. Kabupaten/kota dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Kota Palembang yaitu 80,9%, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar 25,3%. Cakupan bayi < 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif di Sumatera Selatan sebesar 57,8% dengan cakupan tertinggi pada Kota Palembang 80,9% dan terendah pada Kabupaten OKU sebesar 25,3% sedangkan Kabupaten OKI sebesar 55,80% masih jauh dari target nasional.(Profil Sumsel 2020)

Data pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) berada pada posisi 5 terendah di 2 tahun terakhir yaitu mencapai 55,80%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI

Eksklusif di Ogan Komering Ilir mengalami peningkatan yang sebelumnya 53,46%, tetapi angka ini masih dibawah target Nasional yaitu 80% (Dinkes OKI 2020)

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap/perilaku, psikologis, dan emosional. Faktor Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap/perilaku, psikologis, dan emosional. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan suami, pekerjaan, umur, petugas kesehatan, promosi susu formula dan inisiasi menyusui dini (IMD) (Putri 2018), (Aswita amir, Nursalim 2018), (Nina 2019)

Ibu yang bekerja menjadi penyebab kegagalan untuk memberikan ASI eksklusif. Beberapa kegagalan disebabkan oleh peraturan di tempat kerja dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu terpaksa menghentikan memberikan Asi eksklusif dan mengganti ke susu formula karena jarak tempat kerja yang jauh dari rumah dan tidak tersedia fasilitas untuk ibu menyusui bayinya seperti menyediakan pojok laktasi atau memberikan waktu istirahat untuk memerah ASI. Status gizi buruk atau gizi kurang yang terjadi pada balita dapat terjadi akibat berkurangnya durasi pemberian ASI oleh ibu karena bekerja. Selain itu, intensitas kerja yang menyebabkan Ibu lama pergi dari bayinya menjadi penyebab gagal pemberian ASI eksklusif. (Abdullah and Ayubi 2013)

Menurut (Haryono R, Setianingsih 2014) rendahnya presentase pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif karena banyaknya faktor diantaranya adalah ibu yang bekerja. Begitu juga dengan hasil penelitian Angania (2018) yang menyatakan sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif yakni 44

responden (61,1%) berdasarkan uji Chi-square menunjukkan hasil adanya hubungan status pekerjaan dengan pemberian asi eksklusif dengan nilai $p=0,000$ kurang dari $\alpha=0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan anatar status pekerjaan ibu dengan pemeberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan.

IMD atau *early inisiation breastfeeding* adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. (Sukrita, F., Tiara, G., & Sugianto 2017) Tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan proses menyusui, dengan cara memberikan konseling tentang ASI sejak kehamilan, melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada saat persalinan dan mendukung pemberian ASI dengan 10 langkah keberhasilan menyusui (JNPK-KR, 2014). (Roesli 2011)

Pada tahun 2020, secara nasional jumlah kelahiran di Indonesia sebanyak 4.762.264 juta dengan persentase bayi baru lahir yang mendapatkan inisiasi menyusui dini yaitu sebesar 77,6%. Secara nasional cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif tahun 2018 sebanyak 68,74% sedangkan tahun 2019 sebesar 67,74% terjadi penurunan 1,5% dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif atau sekeitar 66,1% dan terjadi penurunan lagi 1,6% tetapi angka tersebut sudah melampaui target resntra 2020 yaitu 40% (Kemenkes RI 2020)

Berdasarkan penelinitian Deslima, 2019 didapatkan nilai (p -value $> 0,05 = 0,001$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IMD terhadap Pemberian ASI Eksklusif, di peroleh nilai $PR = 1,616$ yang artinya prevalensi ibu yang tidak IMD kemungkinan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif 1,616 kali dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Nina 2019)

Pelaksanaan pemberian air susu ibu

(ASI) sangat memerlukan dukungan dari keluarga seperti suami, orang tua, dan mertua. Dukungan dari keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian (Larasati, Pangestuti, and Rahfiludin 2016). menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara sebesar 34,8%. Analisis statistik menunjukkan dukungan suami berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara termasuk emosional dukungan ($p=0,001$), dukungan informasi ($p=0,001$), penilaian dukungan ($p=0,001$), dukungan instrumental ($p=0,007$). Praktek eksklusif pemberian ASI juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga ($p=0,005$), dan pola asuh ($p=0,016$) yang juga berhubungan secara signifikan. Bisa jadi menyimpulkan bahwa suami mampu berperan aktif dalam mendukung ibu dalam praktek pemberian ASI eksklusif, dukungan suami adalah salah satu yang penting faktor dalam meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif (Larasati et al. 2016)

Berdasarkan data awal dari Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Menang Kabupaten OKI Tahun 2018 jumlah bayi 463 orang yang diberi ASI eksklusif 113 orang 24%, tahun 2019 jumlah bayi 372 orang yang diberi ASI eksklusif 75 orang 21%, tahun 2020 jumlah bayi 596 orang yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 188 orang 31,5%. sedangkan, tahun 2021 dari bulan Januari-November 2021 didapatkan jumlah bayi 140 orang yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 41 orang 29,28%.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 orang responden ibu yang memiliki anak usia 0-6 bulan, diperoleh 5

dari 10 ibu memberikan asi eksklusif, yang melakukan inisiasi menyusui dini 4 orang, yang bekerja 6 orang, serta yang mendapat dukungan dari keluarga dalam pemberian asi eksklusif berjumlah 5 orang. Dari 5 orang responden yang tidak memberikan asi eksklusif beralasan hal tersebut dilakukan dikarenakan ibu bekerja, yang tidak memungkinkan ibu untuk memberikan asi eksklusif.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status pekerjaan, inisiasi menyusui dini, dan dukungan suami terhadap pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas sungai menang tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 7-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Menang dengan jumlah sampel 94 orang besaran sampel di ambil dengan tehnik *accidental samplin*. Data diperoleh dengan menggunakan koesioner yang diberikan kepada responden serta koesioner telah di uji *validitas* dan *reabilitas*.

HASIL

Analisa Analisis univariat yang dibuat berdasarkan distribusi statistik deskriptif dengan sampel 94 responden yang di Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering ilir Tahun 2022. Analisis ini dilakukan terhadap variabel independen dan variable dependen

Tabel 1. Distribusi dan persentase Pemberian ASI eksklusif, Status Pekerjaan, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Dukungan Suami

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Persentase %
Ya	40	42,6
Tidak	54	57,4
Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase %
Bekerja	41	43,6
Tidak Bekerja	53	56,4
Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Jumlah	Persentase %

Ya	49	52,1
Tidak	45	47,9
Dukungan Suami	Jumlah	Persentase %
Mendukung	40	42,6
Tidak Mendukung	54	52,4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 94 responden terdapat 40 responden (42,6%) yang memberikan ASI eksklusif dan yang tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 54 responden (57,4%). terdapat 41 responden (43,6%) yang bekerja dan yang tidak bekerja berjumlah 53 responden (56,4%). terdapat 49 responden (52,1%) yang melakukan inisiasi menyusui dini dan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini berjumlah 45 responden (47,9%). terdapat 40 responden (42,6%) yang mendapatkan dukungan suami dan yang tidak mendapatkan dukungan suami berjumlah 54 responden (52,4%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dan uji *chi-square* untuk menemukan bentuk hubungan statistic antara variable independen dengan variable dependen.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 41 responden yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 11

responden (26,8%) dan yang tidak berjumlah 30 responden (73,2%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,012 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. dari 49 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 28 responden (57,1%) dan yang tidak berjumlah 21 responden (42,9%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,005 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI. dari 40 responden yang mendapatkan dukungan suami dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 26 responden (65,0%) dan yang tidak berjumlah 14 responden (35,0%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 2. Hubungan Status Pekerjaan, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

No	Variabel Independen	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	N	%				
1	Status Pekerjaan								
	Bekerja	11	26,8	30	73,2	41	100	0,012	0,3
	Tidak Bekerja	29	54,7	24	45,3	53	100		
2	Inisiasi Menyusui Dini (IMD)								
	Ya	28	57,1	21	42,9	49	100	0,005	3,6
	Tidak	12	26,7	33	73,3	45	100		
3	Dukungan Suami								
	Mendukung	26	65,0	14	35,0	40	100	0,000	5,3
	Tidak Mendukung	14	25,9	40	74,1	54	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil analisa *bivariate* dari 41 responden yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 11 reesponden (26,8%) dan yang tidak berjumlah 30 responden (73,2%). Dan dari 53 responden yang tidak bekerja dan

memberikan ASI eksklusif berjumlah 29 responden (54,7%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 24 Responden (45,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,012 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering ilir Tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 0,3 artinya responden dengan yang mendapatkan bekerja berpeluang 0,3 kali berisiko untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Kecenderungan ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja (Wenas., 2012), Kecendrungan ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. (Widdefrita and Mohanis 2014)

Bekerja tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak memberikan anak ASI eksklusif setidaknya selama 4 bulan dan bila memungkinkan tetap berlanjut hingga umur 6 bulan. Tingginya pengetahuan perempuan yang memiliki bayi akan pentingnya ASI eksklusif, alat dan tahu cara pemerahan ASI akan memotivasi ibu tetap bisa memberikan ASI secara eksklusif walaupun tetap bekerja, serta ibu akan merasa terfasilitasi dengan adanya lingkungan kerja yang mendukung (Susmaneli 2013).

Agar dapat mewujudkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya, ibu dapat melakukan pemerahan ASI-nya baik sebelum berangkat bekerja, maupun selama di tempat bekerja. Pemerahan akan tetap bisa menghasilkan ASI yang banyak, apabila pemerahan dilakukan dengan teknik yang benar dan tepat. Untuk itu ibu

menyusui harus terlebih dahulu mengerti cara pemerahan ASI, cara menyimpan, cara mengelola ASI perahan, cara merawat payudara dan cara meningkatkan produksi ASI (Widuri 2013).

Menurut (Haryono R, Setianingsih 2014) rendahnya presentase pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif karena banyaknya faktor diantaranya adalah ibu yang bekerja. Begitu juga dengan hasil penelitian Angania (2018) yang menyatakan sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif yakni 44 responden (61,1%) berdasarkan uji Chi-square menunjukkan hasil adanya hubungan status pekerjaan dengan pemberian asi eksklusif dengan nilai $p=0,000$ kurang dari $\alpha=0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan anatar status pekerjaan ibu dengan pemeberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Padmasari, Sanjiwani, and Suindrayasa 2020) diperoleh hasil analisis antara status pekerjaan ibu dengan motivasi pemberian ASI eksklusif bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki motivasi tinggi dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 29 orang (69,0%), sedangkan ibu yang bekerja cenderung memiliki motivasi rendah dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 orang (64,6%). Uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai signifikansi p (0,003) lebih kecil dari nilai α ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. Nilai odd Ratio (OR) = 0,246 artinya ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki motivasi 0,246 kali lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja

Begitu juga dengan hasil penelitian Ramli, 2020, pada hasil penelitian didapatkan sebanyak 52 ibu (91%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu (73,7%) adalah ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif

(90,5%). Ibu yang bekerja berjumlah 15 ibu (26,3%) dan hanya 1 ibu (6,7%) yang menyusui secara eksklusif. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat diketahui bahwa Tidak ada Hubungan antara. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, P value = $0.604 < 0,05$. (Ramli 2022)

Peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif hal ini dikarenakan ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu untuk memberikan ASI kepada anaknya yang nanti akan berdampak pada tidak berhasilnya pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Inisiasi Menyusui dini dengan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 49 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 28 responden (57,1%) dan yang tidak berjumlah 21 responden (42,9%). dari 45 responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan memberikan ASI secara eksklusif berjumlah 12 responden (26,7%) dan yang tidak berjumlah 33 responden (73,3%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,005 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 3,6 artinya responden dengan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini berpeluang 3,6 kali berisiko untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan responden yang melakukan inisiasi menyusui dini.

Inisiasi Menyusui Dini adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusui sendiri.

Ada beberapa intervensi yang dapat mengganggu kemampuan alami bayi untuk

mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya. Seperti obat kimiawi yang diberikan saat ibu melahirkan dapat sampai ke janin yang mungkin menyebabkan bayi sulit menyusui pada payudara ibu. Sebelum melakukan tindakan IMD ini sangat dianjurkan untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan penuh kesabaran untuk memberikan kesempatan bayi untuk merangsang mencari payudara ibu (Sukrita, F., Tiara, G., & Sugianto 2017)

Berdasarkan penelitian (Nina 2019) dengan judul analisis hubungan inisiasi menyusui dini terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas makrayu kota Palembang. Berdasarkan analisis bivariat ini didapatkan nilai (p -value $> 0,05 = 0,001$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IMD terhadap Pemberian ASI Eksklusif, di peroleh nilai PR = 1,616 yang artinya prevalensi ibu yang tidak IMD kemungkinan untuk tidak menyebabkan bayi sulit menyusui pada payudara ibu. Sebelum melakukan tindakan IMD ini sangat dianjurkan untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan penuh kesabaran untuk memberikan kesempatan bayi untuk merangsang mencari payudara ibu (Sukrita, F., Tiara, G., & Sugianto 2017)

Dua jam pertama kehidupan bayi adalah waktu yang optimal untuk bayi belajar menyusui. Kontak kulit dengan kulit antara bayi dan ibu pada periode ini meningkatkan kesempatan bayi bisa menyusui di jam pertama kehidupan dan dalam jangka panjang (Agudelo et al. 2016) Pada usia 30 menit bayi dianjurkan untuk disusukan kepada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu dan juga guna mempersiapkan ibu mulai memproduksi ASI. Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru akan keluar hari ketiga atau lebih dan memperlambat

pengeluaran kolostrum (Adam, A., Alim, A. dan Sari 2016)

Berdasarkan penelitian (Kitano et al., 2016). Memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$. Manfaat dari pemberian inisiasi menyusui dini pada jam pertama setelah kelahiran bayi telah terbukti meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. (Kitano N, Nomura K, Kido M, Murakami K 2016)

Peneliti berasumsi IMD bermanfaat bagi ibu dan bayi baik secara fisiologis maupun psikologis. Sentuhan dan hisapan payudara ibu mendorong keluarnya oksitoksin. Oksitoksin menyebabkan kontraksi pada uterus sehingga membantu keluarnya plasenta dan mencegah perdarahan. Oksitoksin juga menstimulasi hormon-hormon lain yang menyebabkan ibu merasa aman dan nyaman, sehingga ASI keluar dengan lancar. Bersentuhan dengan ibu memberikan kehangatan, ketenangan sehingga napas dan denyut jantung bayi menjadi teratur.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 40 responden yang mendapatkan dukungan suami dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 26 responden (65,0%) dan yang tidak berjumlah 14 responden (35,0%). Dan dari 54 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dan memberikan ASI eksklusif berjumlah 14 responden (25,9%) dan yang tidak berjumlah 40 responden (74,1%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering ilir Tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 5,3 artinya responden yang tidak mendapatkan dukungan suami

berpeluang 5,3 kali berisiko untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan responden yang mendapatkan dukungan suami.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. (Friedman. 2013)

Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto and Susilawati 2019)

Berdasarkan hasil penelitian Larasati, 2016 menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara sebesar 34,8%. Analisis statistik menunjukkan dukungan suami berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara termasuk emosional dukungan ($p=0,001$), dukungan informasi ($p=0,001$), penilaian dukungan ($p=0,001$), dukungan instrumental ($p=0,007$). Praktek eksklusif pemberian ASI juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga ($p=0,005$), dan pola asuh ($p=0,016$) yang juga berhubungan secara signifikan. Bisa jadi menyimpulkan bahwa suami mampu berperan aktif dalam mendukung ibu dalam praktek pemberian ASI eksklusif, dukungan suami adalah salah satu yang penting faktor dalam meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif (Larasati et al. 2016)

Menurut asumsi peneliti, rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh dukungan dari suami yang juga dalam persentase rendah. Karena seorang ibu akan memberikan ASI kepada bayi apabila keluarga terutama suami mau ikut serta dalam membantu ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Ada hubungan Hubungan Status Pekerjaan, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Menang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan di Puskesmas Sungai Menang yang telah berkenan membeberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas sungai menang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Giri Inayah, and Dian Ayubi. 2013. "Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pada Ibu Pekerja." *Kesmas: National Public Health Journal* 7(7):298. doi: 10.21109/kesmas.v7i7.27.
- Adam, A., Alim, A. dan Sari, N. 2016. "Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir." *Jurnal Kesehatan Manarang*.
- Agudelo et al. 2016. "Kangaroo Mother Cre to Reduce Morbidity and Mortality in Low Birthweight Infants." (Review), *Cochrane Librly*.
- Aswita amir, Nursalim, Aliffiani Widyansyah. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 9(2):2013–15.
- Dinkes OKI. 2020. "Profil Data Kesehatan Kabupaten OKI."
- Friedman. 2013. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Haryono R, Setianingsih, S. 2014. *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati AndaNo Title*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Kemenkes RI. 2020. "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020."
- Kitano N, Nomura K, Kido M, Murakami K, Ohkubo T. et al. 2016. "Combined Effects of Maternal Age and Parity on Successful Initiation of Exclusive Breastfeeding." *Journal of Preventive Medicine Reports*.
- Kuspriyant, Susilowati dan. 2016. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Larasati, T., D. Pangestuti, and M. Rahfiludin. 2016. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Praktik Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Primipara (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jebed Kabupaten Pematang)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 4(4):594–608.
- Misgiyanto, and Dwi Susilawati. 2019. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 22(2):92–100.
- Nina, Deslima. 2019. "Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang." 4(1):1–14.
- Padmasari, Ni Made Sri Ardha, Ida Arimurti Sanjiwani, and I. Made Suindrayasa. 2020. "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi Iii Kabupaten Badung." *Coping: Community of Publishing in Nursing* 8(3):305. doi: 10.24843/coping.2020.v08.i03.p12.
- Pollard, M. 2015. *Asi Asuhan Berbasis Bukti*. Jakarta: EGC.
- Profil Sumsel. 2020. "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Pusat Dan Informasi Kesehatan."

- Putri, Utami ulfa. 2018. "Hubungan Dukungan Bidan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota." Universitas AIsyah Yogyakarta.
- Ramli, R. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo." *Jurnal Promkes [Online]*, 8(10), Pp. 36-46 *Unair.Ac.Id*.
- Roesli. 2011. *Mengenai Asi Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sukrita, F., Tiara, G., & Sugianto, W. 2017. *ASI Dan Menyusui*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Susmaneli, H. 2013. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir I Kabupaten Rokan. Hulu Tahun 2012."
- UNICEF. n.d. "Levels Baseline SDF Tentang Anak-Anak Indonesia. BAPENAS, UNICEF."
- WHO. 2017. "Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants. In :WHO. 2017; 1-3."
- Widdefrita, and Mohanis. 2014. "Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif." *JKMA: (Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas)* 8(1):40–45.
- Widuri, H. 2013. *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Gosyen Publising.